

**OM SAI RAM!**

**SELAMAT DATANG DI PRASANTHI SANDESH,**

**PODCAST 241, "HAMBATAN DALAM SPIRITUALITAS, BAGIAN SATU"**

**16 Mei 2024**

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar  
"Sai-Chology," halaman 277-281*

**\*\*PENGETAHUAN ADALAH HAMBATAN DALAM SPIRITUALITAS\*\***

Ada banyak kesulitan dan rintangan dalam perjalanan hidup. Namun di jalan spiritual, kesulitan tersebut lebih terasa. Hambatan pertama dalam spiritualitas adalah pengetahuan, yang mungkin mengejutkan. Banyak yang mungkin tidak menerimanya dan bagi yang lain mungkin terdengar tidak masuk akal. Namun, tetap saja pengetahuan adalah hambatan serius.

Kita harus waspada terhadap hambatan ini (pengetahuan). Mengapa demikian? Karena pengetahuan hanyalah informasi tangan kedua, yang diambil dari buku yang ditulis oleh seseorang. Pengetahuan itu berasal dari masa lalu penulis dan tidak berasal dari pengalaman kreatif atau pemahaman kita sendiri.

Keilmuan tidak membuat seseorang menjadi *devotee* sejati. Cendekiawan bisa sangat baik dalam akademik, tetapi menjadi *devotee* yang buruk karena pengetahuan mereka menjadi penghalang. Dengan kepala penuh pengetahuan, seseorang menganggap dirinya sebagai 'Tahu Segalanya' dan kemudian pertumbuhan berhenti. Pengetahuan memberi perasaan palsu telah mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak diketahui. Bagaimanapun, yang diketahui oleh cendekiawan hanyalah fakta dan angka, atau kutipan dan ayat, yang diulang dan dikutip untuk mendapat tepuk tangan. Itu hanya menunjukkan seseorang sebagai cendekiawan atau orang yang berpengetahuan!

Hidup bukan untuk membaca; dan untuk spiritualitas, membaca adalah penghalang. Pengetahuan tentu bukan jalan menuju pencerahan. Berkali-kali Baba telah mengatakan, "Meja dengan banyak botol, tablet, kapsul atau jarum suntik di atasnya, menunjukkan bahwa pemilik rumah telah menjadi pasien yang sukses untuk waktu yang lama." Demikian pula, jika kantor seseorang penuh dengan buku, itu hanya berarti bahwa orang ini segera membutuhkan penyembuhan melalui pengalaman duniawi. Pengalaman adalah penyembuhan bagi penyakit ketidaktahuan, bukan pengetahuan. Paling tidak, orang yang berpengetahuan memiliki informasi yang tidak signifikan dan tidak relevan serta detail yang sepele lainnya.

Baba memberikan ilustrasi. Seseorang pergi ke kebun mangga dan melihat banyak mangga yang matang untuk dimakan. Pengunjung ini memanggil tukang kebun dan bertanya berbagai detail tentang kebun mangga, seperti luasnya, jumlah pohon, jumlah buah per pohon, waktu yang dibutuhkan untuk buah matang, dll. Dia juga ingin

informasi tentang pendapatan dari penjualan mangga, tingkat komisi, harga grosir, dll. Kemudian diskusi berlanjut tentang proses penanaman, dll.

Selama ini, dia tidak memakan satu mangga pun. Sementara itu, seorang anak kecil datang, memetik beberapa buah dan memakannya. Sekarang, siapa yang lebih bijaksana?

Jelas, orang yang memakan mangga lebih praktis. Dia memiliki lebih banyak pengalaman daripada yang lain, yang hanya mengumpulkan data yang tidak berguna. Ini persis seperti yang dilakukan oleh seorang cendekiawan dan itu tidak lebih dari kegiatan literatur verbal yang bodoh, yang bahkan tidak memuaskan selera.

Kita melihat bahwa pengetahuan adalah penghalang pertama bagi spiritualitas. Ini telah dinyatakan tidak hanya oleh Bhagawan, tetapi juga oleh para santo dan bijak lainnya.

Karena pengetahuan yang diambil dari buku, kebanyakan orang mengklaim tahu segalanya. Atau, beberapa mungkin mengutip Swami. Tampaknya, orang-orang seperti itu tidak menyadari ketidaktahuan mereka sendiri – mereka tidak tahu apa yang mereka tidak tahu.

Kapan kita bisa mengatakan, "Saya tahu"? Kita bisa mengatakan demikian, hanya ketika kita telah mengalami kebenaran dan validitasnya, dan hanya ketika ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita tidak bisa mengatakan, "Saya tahu," hanya karena kita telah membaca buku tentang itu.

Baba pernah berkata, "Berkali-kali, saya berbicara tentang cinta dan pengabdian, prema dan bhakti. Karena Aku selalu berbicara tentang cinta, beberapa orang berkata, 'Swami, apakah Engkau tidak bosan berbicara tentang cinta? Pasti membosankan, sungguh, jutaan kali Engkau berbicara tentang itu.'"

Swami menjawab, "Aku akan mengulanginya lagi dan lagi sampai engkau mulai mencintai orang." Kita perlu diajarkan tentang cinta sampai kita bisa mencintai. Kita tidak boleh pernah mengatakan, "Saya tahu", sampai kita mengalami apa yang kita katakan kita tahu. Fakta bahwa kita mengatakan, "Saya tahu" hanyalah verbal, tekstual, dan akademik tanpa relevansi dengan kehidupan sehari-hari kita. Ketika orang mengklaim bahwa mereka tahu ini atau itu, itu berarti mereka sebenarnya tidak tahu. Siapakah 'Saya' ini, yang tahu?

Oleh karena itu, jika seseorang berkata, "Saya tahu" itu berarti dia tidak tahu, karena 'Saya' yang sebenarnya adalah yang mengetahui dan juga yang mengetahui adalah Tuhan.

Jadi, semua pengetahuan yang kita kumpulkan dan bagikan adalah yang diketahui, sementara Yang Mengetahui adalah Tuhan sendiri. Oleh karena itu, ketika yang mengetahui mencoba mengetahui segalanya, apa yang tidak diketahui oleh yang

mengetahui? Jika kita mengatakan yang mengetahui mengetahui pengetahuan, maka Yang Mengetahui lebih dari yang diketahui.

Ketika kita memiliki pena, kita adalah 'lebih' dari pena. Demikian pula, yang 'mengetahui' lebih dari 'yang diketahui,' dan semua yang diketahui adalah (hanya) pengetahuan. Oleh karena itu, yang mengetahui, *the knower*, lebih dari pengetahuan. Jadi, pengetahuan ini lebih rendah dari *the knower*, dan tidak akan membantu kita.

Kedua, ketika kita mengatakan bahwa "kita telah melihat ini dan kita telah melihatmu", maka pertanyaannya adalah siapa kita sebenarnya? Dalam situasi ini, kita juga terlihat – orang melihat kita. Lalu siapa saya? Saya adalah yang melihat. Jika kita menerima bahwa yang melihat lebih besar daripada yang dilihat, maka semua yang dilihat lebih rendah dibandingkan dengan yang melihat, dan semua yang diketahui lebih rendah dibandingkan dengan yang mengetahui.

Penting untuk dicatat bahwa pengetahuan tidak berbicara tentang yang mengetahui. Pengetahuan tidak berbicara tentang yang melihat. Itu hanya merujuk pada yang diketahui dan yang dilihat. Itu saja! Yang mengetahui tidak dapat diketahui dan yang melihat tidak dapat dilihat. Kita adalah yang melihat, yang tidak dapat kita lihat. Kita adalah Yang Mengetahui, yang tidak dapat kita ketahui. Jadi pengetahuan belaka tidak membantu.

Kita menyimpulkan bahwa hambatan pertama dalam pemahaman spiritual adalah pengetahuan. Mereka yang membanggakan keilmuannya perlu memahami bahwa keilmuan adalah alat yang buruk untuk memahami Tuhan.

Kecuali kita mengosongkan kepala kita (yang penuh dengan hal-hal yang tidak penting), kita tidak dapat mengalami Tuhan. Pikiran kita penuh dengan informasi yang salah dan prasangka. Dengan demikian, kita tidak dapat terbuka untuk pengalaman sejati. Jadi kita perlu mengosongkan pikiran kita, menurut Bhagawan. Ketika pikiran kita kosong, bunga pencerahan dapat mekar. Ketika manifestasi Keilahian mulai berkembang, bunga Diri mulai terbuka.

### **\*\*TAKUT KEPADA TUHAN ADALAH HAMBATAN DALAM SPIRITUALITAS\*\***

Kebanyakan orang saat ini merasa takut dan mereka terutama takut kepada Tuhan. Mereka berbondong-bondong ke kuil dan tempat suci. Mereka mengunjungi kuil agar tidak mengalami kesulitan dalam hidup. Orang-orang mengklaim bahwa mereka takut kepada Tuhan.

Takut kepada Tuhan adalah sebuah kekurangan. Seseorang mungkin takut pada ular, binatang buas, atau orang berbahaya, tetapi jangan takut kepada Tuhan! Sebaliknya, kita harus mencintai Tuhan, bukan takut kepada Tuhan. Mengapa? Karena cinta tidak memiliki rasa takut. Kepercayaan tidak mengenal rasa takut. Di mana ada ketakutan, di situ tidak ada cinta. Anak tidak merasa takut karena berada di samping ibunya. Anak mencintai ibunya, jadi tidak ada rasa takut.

Namun, kita mengatakan, "Mata Pita Daivamu Mari Antayu Neeve: 'Engkau adalah Ayahku, Engkau adalah Ibuku, Engkau adalah Guruku'... tetapi aku takut padamu!" Itu tidak masuk akal! Jadi, mari kita mencintai Tuhan dan bukan takut kepada Tuhan.

Wawasan lebih lanjut tentang hambatan lain terhadap spiritualitas kita akan disampaikan dalam sesi berikutnya.

Terima kasih atas waktunya,

**OM SAI RAM**